

Menguak Dinamika Peradaban Islam di Massa Kesultanan Usmani

Fauzan Delasta Bramantyo¹, Nila Sastrawaty², Umar Sulaiman³

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: fauzanbramantyo9@gmail.com¹, nila.sastrawati@uin-alauddin.ac.id²,
umartarbiyah72@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menguak lebih lanjut tentang dinamika dibalik jejak sejarah Peradaban Islam pada Masa Kesultanan Usmani. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif, Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan Dinamika Peradaban Islam Di Massa Kesultanan Usmani. Adapun jenis penelitian ini adalah library research dimana penulis mengumpulkan dan mengkaji materi dari buku, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Munculnya dinamika dalam masa Kesultanan Usmaniyah, yang berdiri dari abad ke-14 hingga awal abad ke-20, tidak hanya merupakan kekaisaran terbesar di dunia pada masanya, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi dan perpolitikan yang berpengaruh bagi dunia Islam. Kesultanan Usmaniyah memperlihatkan keberagaman dan dinamika yang mencerminkan keterbukaan terhadap berbagai tradisi dan pengaruh budaya dari berbagai wilayah yang dikuasainya dengan tonggak kepemimpinan atau sultan yang memiliki pengaruhnya masing-masing sehingga memperlihatkan kemegahan, eksistensi hingga masa kemundurannya. Kesultanan Usmani banyak meninggalkan jejak yang mana cukup berikan pengaruh dan kontribusi dalam dunia Islam yakni Disintegrasi Politik Dalam Dunia Islam dan juga membangkitkan rasa nasionalisme walaupun terdapat adanya sisi positif maupun negatif tapi secara tidak langsung sangat mempengaruhi warna warni kehidupan dalam dunia Islam.

Kata kunci: Peradaban Islam, Kesultanan Usmani, Pengaruh.

Abstract

This research aims to explore and further explore the dynamics behind the historical traces of Islamic Civilization during the Ottoman Empire. This research is a Descriptive Qualitative research, this research tries to describe the Dynamics of Islamic Civilization in the Ottoman Empire. This type of research is library research where the author collects and reviews material from books, articles, and other sources relevant to the theme. The results of the study show that the emergence of dynamics during the Ottoman Empire, which existed from the 14th century to the beginning of the 20th century, was not only the largest empire in the world at that time, but also became an influential cultural, scientific, social, economic and political center for the Islamic world. The Ottoman Empire shows diversity and dynamics that reflect openness to various traditions and cultural influences from various regions it controls with leadership milestones or sultans who have their own influences so as to show their splendor, existence and decline. The Ottoman Empire left many traces which were quite influential and contributed to the Islamic world, namely Political Disintegration in the Islamic World and also aroused a sense of nationalism even though there were positive and negative sides, but indirectly greatly affected the color of life in the Islamic world.

Keywords: Islamic Civilization, Ottoman Empire, Influence.

PENDAHULUAN

Kesultanan Utsmaniyah memperlihatkan keberagaman dan dinamika yang mencerminkan keterbukaan terhadap berbagai tradisi dan pengaruh budaya dari berbagai wilayah yang dikuasainya. Dengan letaknya yang strategis di antara Timur dan Barat, Utsmaniyah menjadi perantara perdagangan, pertukaran ilmu pengetahuan, dan perkembangan seni dan arsitektur. Dalam tubuh Kesultanan Utsmaniyah, berkembanglah sebuah tataran sosial yang beragam mulai dari bangsawan, ulama, pedagang, hingga petani. Sistem politik yang didasarkan pada prinsip kekhalifahan Islam memberikan landasan hukum dan moral dalam menjalankan pemerintahan, sementara sistem ekonomi yang berkembang menguatkan posisi Utsmaniyah sebagai pusat perdagangan dan kekuatan ekonomi di kawasan tersebut.

Dalam konteks dinamika peradaban Islam pada masa Kesultanan Utsmaniyah, banyak aspek kehidupan berkembang secara bersamaan, menyatu dalam harmoni yang menciptakan kejayaan dan warisan yang berkelanjutan. Dalam tulisan ini, akan dipaparkan lebih lanjut tentang peradaban Islam pada masa Kesultanan Utsmaniyah, menggali lebih dalam dalam berbagai aspek kehidupan yang membangun inti dari keagungan dan kejayaan tersebut. Peningkatan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur, juga merupakan ciri khas peradaban Islam pada masa Kesultanan Utsmaniyah. Pusat-pusat pembelajaran seperti madrasah dan universitas didirikan di seluruh wilayah kekaisaran untuk mempromosikan pengetahuan dan penelitian. Perpustakaan besar dan museum dibangun untuk menyimpan karya-karya sastra klasik dan artefak bersejarah yang menjadi sumber inspirasi bagi kaum intelektual dan seniman.

Dengan demikian, peradaban Islam pada masa Kesultanan Utsmaniyah adalah hasil dari campuran beragam aspek kehidupan mulai dari sosial, politik, ekonomi, ilmiah, hingga keagamaan. Kesultanan ini bukan hanya menciptakan warisan berharga bagi dunia Islam, tetapi juga menyumbang bagi perkembangan peradaban dunia secara keseluruhan. Kejayaan dan dinamika peradaban Utsmaniyah tetap menjadi inspirasi bagi generasi yang akan datang dalam memahami dan menghargai warisan sejarah Islam yang luar biasa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif, Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan Menguak Dinamika Peradaban Islam Di Massa Kesultanan Usmani. Adapun jenis penelitian ini adalah library research dimana penulis mengumpulkan dan mengkaji materi dari buku, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan tema.

HASIL PEMBAHASAN

Transformasi Kepemimpinan dan Kebijakan Kesultanan Usmani

1. Kepemimpinan Kesultanan Usmani

Kesultanan Usmani merupakan salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah dunia yang memiliki pengaruh yang luas dan mendalam. Dengan menggali lebih dalam dinamika peradaban Kesultanan Usmani, kita dapat memahami bagaimana kekaisaran ini mampu bertahan dan berkembang selama berabad-abad. Kesultanan Usmani telah menjadi subjek pembahasan yang menarik dalam studi sejarah. Dengan perkembangan politik dan ekonomi yang signifikan, kesultanan ini telah memberikan kontribusi yang berarti terhadap peradaban dunia. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki peran kesultanan ini dalam dinamika peradaban Islam.

Kesultanan Usmani bermula dari salah satu beylik atau kerajaan kecil yang muncul setelah keruntuhan Kesultanan Rûm Seljuk. Pada saat itu, Anatolia terfragmentasi menjadi berbagai beylik independen yang bersaing satu sama lain. Osman I, pendiri Kesultanan Usmani, adalah pemimpin salah satu beylik ini, yang terletak di wilayah sekitar kota Söğüt. Dengan posisi strategis di perbatasan Bizantium, beylik ini berada di garis depan pertempuran antara dunia Islam dan Kristen.

Kondisi sosial dan politik Anatolia pada akhir abad ke-13 sangat dinamis. Dengan melemahnya kekuasaan Seljuk dan tekanan dari Mongol di timur, banyak kelompok Turki

yang mencari perlindungan di Anatolia Barat. Mereka membawa serta tradisi militer dan semangat jihad yang kuat. Osman I berhasil memanfaatkan situasi ini dengan menggalang dukungan dari suku-suku Turki dan memimpin mereka dalam serangkaian kampanye militer melawan Bizantium.

Osman I (sekitar 1258-1326) dianggap sebagai pendiri Kesultanan Usmani. Melalui kombinasi strategi militer yang efektif dan aliansi yang cerdas, Osman berhasil memperluas wilayah kekuasaannya. Dia juga menegakkan sistem administrasi yang efektif dan mengonsolidasikan kekuasaannya dengan menempatkan anggota keluarganya di posisi strategis. Osman I dikenal sebagai pemimpin yang karismatik dan visioner, yang berhasil menarik pengikut dari berbagai latar belakang etnis dan sosial.

Pada tahap awal, Kesultanan Usmani tidak hanya terdiri dari suku-suku Turki, tetapi juga melibatkan berbagai kelompok etnis dan religius yang berbeda. Kesultanan ini mengembangkan identitas yang inklusif dan multikultural. Dengan menggabungkan tradisi militer Turki dengan administrasi Persia dan pengaruh budaya Bizantium, Kesultanan Usmani berhasil menciptakan identitas unik yang berkontribusi pada stabilitas dan kesuksesan awalnya. Dengan latar belakang ini, Kesultanan Usmani berhasil meneguhkan dirinya sebagai kekuatan dominan di Anatolia dan mulai mengekspansi ke wilayah-wilayah sekitarnya, yang pada akhirnya menjadikannya salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah dunia.

Kesultanan Usmani, juga dikenal sebagai Kekaisaran Ottoman, didirikan pada akhir abad ke-13 dan berlangsung hingga awal abad ke-20. Selama periode ini, lebih dari 30 sultan memerintah, masing-masing dengan kontribusi dan tantangan tersendiri. Berikut adalah daftar sultan-sultan Kesultanan Usmani beserta gambaran singkat kontribusi mereka:

- 1) Osman I (1299-1326) Osman I adalah pendiri Kesultanan Usmani. Ia berhasil mengonsolidasikan kekuasaan di wilayah Anatolia Barat dan mendirikan dasar-dasar administrasi dan militer yang kokoh bagi kerajaannya. Dikenal sebagai pemimpin yang berani dan visioner.
- 2) Orhan (1326-1362) Anak Osman I, Orhan, memperluas wilayah kekuasaan Usmani ke wilayah Dikenal sebagai "Murad the Great", Murad I memimpin Kesultanan Usmani ke era baru dengan penaklukan Balkan dan Eropa, termasuk penaklukan kota Bursa yang menjadi ibu kota pertama Kesultanan Usmani.
- 3) Murad I (1362-1389) Dikenal sebagai "Murad the Great", Murad I memperluas wilayah Usmani ke Balkan dan memperkenalkan sistem devshirme, yang merekrut pemuda Kristen untuk dijadikan tentara elite Janissari.
- 4) Bayezid I (1389-1402) Bayezid I, juga dikenal sebagai "Yıldırım" atau "Si Petir", memperluas wilayah hingga ke Hungaria. Namun, kekuasaannya berakhir setelah kekalahan di Pertempuran Ankara melawan Tamerlane.
- 5) Mehmed I (1413-1421) Setelah periode interregnum (krisis suksesi), Mehmed I memulihkan stabilitas dan mempersatukan kembali wilayah Kesultanan Usmani.
- 6) Murad II (1421-1444, 1446-1451) Murad II mengkonsolidasikan kekuasaan di Balkan dan Anatolia, serta berhasil mengalahkan pasukan salib di Pertempuran Varna.
- 7) Mehmed II (1451-1481) Mehmed II, dikenal sebagai Sultan Kesultanan Usmani ke-7 dan dikenal sebagai Mehmed yang Konstaninopel menguasai kembali pada tahun 1453 M. Ia juga memperluas wilayah Kesultanan lebih jauh dengan menyerang Kekaisaran Bizantin dan Kekaisaran Seljuk. "Mehmed Sang Penakluk", dan menjadikan Istanbul ibu kota baru Kesultanan Usmani.
- 8) Bayezid II (1481-1512) Bayezid II memperkuat angkatan laut Usmani dan melanjutkan kebijakan toleransi religius.
- 9) Selim I (1512-1520) Selim I, dikenal sebagai "Selim yang Kejam", memperluas wilayah ke Timur Tengah dan Afrika Utara, termasuk penaklukan Mamluk di Mesir.
- 10) Suleiman I (1520-1566) Suleiman I, dikenal sebagai "Suleiman yang Agung", mencapai puncak kejayaan Kesultanan Usmani dengan penaklukan yang luas di Eropa, Asia, dan Afrika serta reformasi hukum dan administrasi.

- 11) Selim II (1566-1574) Selim II, dikenal sebagai "Selim si Pemabuk", memperluas pengaruh maritim Usmani di Mediterania meskipun menghadapi kekalahan di Pertempuran Lepanto.
- 12) Murad III (1574-1595) Murad III melanjutkan ekspansi ke Eropa Timur tetapi menghadapi tantangan internal dan eksternal yang signifikan.
- 13) Mehmed III (1595-1603) Mehmed III menghadapi berbagai konflik dengan Austria dan Persia serta ketegangan internal di istana.
- 14) Ahmed I (1603-1617) Ahmed I dikenal karena membangun Masjid Biru yang megah di Istanbul dan menandatangani Perjanjian Zsitvatorok yang mengakhiri perang panjang dengan Austria.
- 15) Mustafa I (1617-1618, 1622-1623) Mustafa I mengalami pemerintahan yang tidak stabil dan dua kali digulingkan dari takhta karena masalah kesehatan mental.
- 16) Osman II (1618-1622) Osman II berusaha untuk mereformasi militer, tetapi usahanya gagal dan ia digulingkan serta dibunuh oleh para pemberontak Janissari.
- 17) Murad IV (1623-1640) Murad IV dikenal karena kekerasannya dalam memulihkan ketertiban dan menaklukkan Baghdad dari Persia.
- 18) Ibrahim I (1640-1648) Ibrahim I, dikenal sebagai "Ibrahim yang Gila", pemerintahannya ditandai oleh ketidakstabilan dan akhirnya ia digulingkan dan dibunuh oleh para pejabat istana.
- 19) Mehmed IV (1648-1687) Mehmed IV, dengan bantuan para vizier yang kuat, berhasil memulihkan kekuasaan Usmani meskipun menghadapi kekalahan di Pertempuran Wina.
- 20) Suleiman II (1687-1691) Suleiman II memperbaiki angkatan darat Usmani dan berhasil melawan pasukan Austria dalam beberapa pertempuran.
- 21) Ahmed II (1691-1695) Ahmed II menghadapi kekalahan besar di Zenta yang memperlemah posisi Kesultanan Usmani di Eropa.
- 22) Mustafa II (1695-1703) Mustafa II terlibat dalam Perang Besar Turki yang berakhir dengan Perjanjian Karlowitz, di mana Usmani kehilangan wilayah signifikan di Eropa.
- 23) Ahmed III (1703-1730) Ahmed III dikenal karena masa "Tulip Era", periode reformasi budaya dan seni yang signifikan dalam sejarah Usmani.
- 24) Mahmud I (1730-1754) Mahmud I memimpin reformasi militer dan administrasi serta berhasil melawan Persia dan Austria.
- 25) Osman III (1754-1757) Osman III menghadapi berbagai tantangan internal dan tidak melakukan banyak reformasi signifikan.
- 26) Mustafa III (1757-1774) Mustafa III berusaha melakukan reformasi militer dan administrasi, tetapi pemerintahannya terganggu oleh perang melawan Rusia.
- 27) Abdulhamid I (1774-1789) Abdulhamid I memerintah selama masa yang sulit dengan kekalahan besar dalam perang melawan Rusia dan Austria.
- 28) Selim III (1789-1807) Selim III dikenal karena upaya reformasi militernya yang disebut Nizam-i Cedid, meskipun akhirnya digulingkan oleh pemberontakan Janissari.
- 29) Mustafa IV (1807-1808) Mustafa IV hanya memerintah selama setahun dan digulingkan setelah kegagalannya dalam menahan tekanan internal.
- 30) Mahmud II (1808-1839) Mahmud II melakukan reformasi besar dalam militer dan administrasi, termasuk pembubaran korps Janissari.
- 31) Abdulmecid I (1839-1861) Abdulmecid I memperkenalkan reformasi Tanzimat yang bertujuan memodernisasi negara Usmani dan menjamin hak-hak sipil.
- 32) Abdulaziz (1861-1876) Abdulaziz melanjutkan reformasi Tanzimat tetapi pemerintahannya terganggu oleh masalah keuangan dan politik.
- 33) Murad V (1876) Murad V hanya memerintah selama tiga bulan sebelum digulingkan karena masalah kesehatan mental.
- 34) Abdulhamid II (1876-1909) Abdulhamid II dikenal karena pemerintahannya yang otoriter dan upaya mempertahankan kekaisaran melalui kebijakan Pan-Islamisme.
- 35) Mehmed V (1909-1918) Mehmed V memerintah selama Perang Dunia I dan menghadapi keruntuhan besar wilayah Usmani.

36) Mehmed VI (1918-1922) Mehmed VI adalah sultan terakhir yang memerintah sebelum Kesultanan Usmani dibubarkan dan Republik Turki didirikan.

Kesultanan Usmani memainkan peran penting dalam sejarah dunia, dengan setiap sultan memberikan kontribusi yang berbeda dalam membentuk arah dan nasib kekaisaran. Mehmed VI naik tahta setelah kekalahan Kesultanan Usmani dalam Perang Dunia I. Ia berusaha menyelamatkan kekaisaran dengan melakukan reformasi dan bernegosiasi dengan Sekutu. Namun, usahanya sia-sia. Pada tahun 1922, Mustafa Kemal Atatürk mendirikan Republik Turki dan menghapuskan Kesultanan Usmani. Mehmed VI diasingkan ke Sanremo, Italia, di mana ia meninggal pada tahun 1926.

2. Kebijakan Kesultanan Usmani

Kesultanan Usmani, sebuah imperium raksasa yang membentang dari Eropa hingga Afrika dan Asia, telah mengukir sejarah gemilang selama lebih dari enam abad. Keberhasilannya dalam menyatukan beragam etnis, agama, dan budaya menjadikannya salah satu kekuatan politik dan ekonomi terkuat di dunia. Pada masa kesultanan Usmani telah banyak melakukan terobosan serta langkah-langkah strategis dalam mengembangkan sayap-sayap kekuasaan terutama terkait kebijakan dalam berbagai aspek, kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh para sultan Usmani menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas dan kemakmuran imperium ini. Melalui kebijakan-kebijakannya, kita dapat memahami kompleksitas dan dinamika sebuah imperium multikultural dan melihat bagaimana para sultan Usmani berusaha menyeimbangkan kepentingan politik, ekonomi, dan agama dalam memerintah rakyatnya yang heterogen.

a. Aspek Politik

Kesultanan Usmani didirikan oleh Osman I pada tahun 1299. Dalam sejarahnya, Kesultanan Usmani mengalami berbagai fase kejayaan dan kemunduran. Salah satu puncak kejayaan politiknya adalah pada masa pemerintahan Sultan Suleiman the Magnificent (Suleiman al-Qanuni) pada abad ke-16. Di bawah kepemimpinannya, wilayah Usmani meluas mencakup tiga benua: Eropa, Asia, dan Afrika. Struktur pemerintahan yang terorganisir dengan baik serta penerapan hukum Syariah dan Kanun (hukum sekuler) menjadi pilar kekuatan politik Kesultanan Usmani. Politik dalam Kesultanan Utsmaniyah dipengaruhi oleh konsep kekhalifahan Islam. Sultan dianggap sebagai khalifah atau pemimpin spiritual Umat Islam dan pemerintahan Utsmaniyah didasarkan pada hukum Islam. Namun, dalam prakteknya, kekuasaan politik sering kali dipegang oleh elite militer dan administratif seperti Vizier dan Pasha yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan politik. Pada masa Sultan Suleiman, reformasi hukum yang komprehensif dilakukan, menggabungkan hukum Islam dengan hukum adat setempat untuk menciptakan sistem hukum yang lebih adil dan efektif. Ini membantu mengkonsolidasikan kekuasaan dan memelihara stabilitas di wilayah yang luas dan beragam.

b. Aspek Sosial

Masyarakat Usmani terdiri dari berbagai etnis dan agama yang hidup berdampingan. Pemerintah Usmani menerapkan sistem millet, yang memungkinkan komunitas non-Muslim, seperti Kristen dan Yahudi, untuk mengatur urusan internal mereka sendiri dalam hal agama, pendidikan, dan hukum keluarga. Sistem ini menciptakan stabilitas sosial dan memungkinkan adanya keragaman budaya dalam Kesultanan Usmani. Dalam masyarakat Utsmaniyah, terdapat struktur sosial yang terorganisir dengan baik. Sistem kelas yang jelas terdiri dari golongan bangsawan, terutama para pasha dan bey, yang menduduki posisi penting dalam pemerintahan, serta rakyat biasa yang bekerja sebagai petani atau pedagang. Sistem ini memungkinkan mobilitas sosial terbatas, di mana individu dapat naik pangkat melalui prestasi atau keberuntungan. Selain itu, peran perempuan dalam masyarakat Usmani juga mengalami dinamika yang menarik. Meskipun banyak yang terkurung dalam peran domestik, beberapa perempuan, terutama yang berada di harem, memiliki

pengaruh politik yang signifikan. Misalnya, Hürrem Sultan, istri Sultan Suleiman, dikenal karena pengaruh politiknya yang kuat.

c. Aspek Ekonomi

Kesultanan Usmani memiliki ekonomi yang beragam dan kuat, didukung oleh pertanian, perdagangan, dan manufaktur. Lokasi strategis di antara benua Asia dan Eropa menjadikan Usmani sebagai pusat perdagangan internasional. Istanbul, sebagai ibu kota, menjadi salah satu kota terkaya di dunia pada masanya. Sistem perpajakan yang efisien dan dukungan terhadap perdagangan dan industri lokal juga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi Kesultanan Usmani. Kesultanan Utsmaniyah memiliki ekonomi yang kuat karena letaknya yang strategis di antara Asia, Eropa, dan Afrika. Utsmaniyah menjadi pusat perdagangan internasional dan mengendalikan jalur perdagangan penting antara Timur dan Barat. Selain itu, kebijakan ekonomi yang progresif seperti sistem pajak yang efisien, perlindungan terhadap pedagang, dan pengembangan infrastruktur perdagangan seperti jalan dan pelabuhan, memperkuat ekonomi Utsmaniyah. Perdagangan di wilayah Usmani juga didorong oleh kebijakan yang menguntungkan para pedagang, baik lokal maupun asing. Usmani memelihara hubungan dagang yang baik dengan berbagai negara, termasuk negara-negara Eropa, yang membantu meningkatkan pendapatan negara dan mendukung ekonomi yang kuat.

d. Aspek Budaya

Budaya Kesultanan Usmani adalah hasil dari perpaduan berbagai tradisi dan pengaruh. Seni dan arsitektur berkembang pesat, dengan contoh-contoh terkenal seperti Masjid Sultan Ahmed (Masjid Biru) di Istanbul dan Istana Topkapi. Selain itu, Kesultanan Usmani juga dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan. Madrasah dan lembaga pendidikan lainnya menghasilkan banyak cendekiawan Muslim terkenal dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra. Kesultanan Usmani juga memainkan peran penting dalam penyebaran dan perkembangan musik, tarian, dan sastra. Musik klasik Usmani, misalnya, menggabungkan elemen-elemen dari berbagai budaya dan menciptakan gaya yang unik dan berpengaruh.

Iktibar Kesultanan Usmani bagi Dunia Islam Masa Kini

Kesultanan Usmani (1299-1922) merupakan salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah, membentang dari Eropa Timur dan Tenggara hingga Afrika Utara dan Timur Tengah. Kesultanan ini memainkan peran penting dalam dunia Islam selama berabad-abad, namun seiring waktu, kesultanan ini mengalami disintegrasi politik yang signifikan, yang berkontribusi pada kemundurannya dan akhirnya runtuhnya. Kemunduran dan kehancuran Turki Usmani akibat dari penetrasi dunia Barat telah membawa implikasi besar bagi dunia Islam (Muhammad, 2015). Di antara implikasi tersebut adalah:

1. Disintegrasi Politik Dalam Dunia Islam

Sebuah model entitas politik dengan ciri imperium telah ada dalam sejarah selama berabad-abad. Mulai dari masa pendirian Negara Madinah oleh Nabi Muhammad SAW pada abad ke-7 hingga berakhirnya Kekhilafahan Turki Utsmani pada tahun 1924, Islam telah mengatur pemerintahan di berbagai bangsa dan kelompok etnik. Akan tetapi, pada paruh pertama abad ke-19, nasionalisme muncul sebagai isu yang sangat signifikan dalam dunia Islam. Pada akhir abad ke-19, catatan sejarah mencatat timbulnya dua gerakan yang memiliki dampak besar dalam dunia Muslim kontemporer:

- 1) nasionalisme sekuler, yang berusaha untuk meraih kemerdekaan dari penguasa Eropa dan untuk mengembangkan institusi sosial yang sesuai dengan tuntutan era modern, dan
- 2) gerakan Islam, yang memiliki tujuan serupa dengan nasionalisme sekuler, tetapi berbeda dalam pendekatan mereka terhadap perubahan masyarakat. Gejala ini telah menimbulkan tiga kelompok pemikir dalam masyarakat Muslim (Sudrajat, n.d.), diantaranya yaitu:

- a. Kelompok sekularis merupakan entitas yang memandang bahwa kemajuan umat Islam dapat dicapai dengan mengadopsi model Barat dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, politik, hukum, struktur ekonomi, dan norma sosialnya. Kelompok ini biasanya terdiri dari minoritas elit yang memiliki pengalaman pendidikan Barat
- b. Kelompok tradisional, yang seringkali terdiri dari para ulama ortodoks dan sebagian besar anggota umat Islam, mempresentasikan pandangan yang berlawanan dengan kelompok sekularis. Kelompok ini menolak adopsi unsur-unsur budaya Barat, menganggapnya sebagai potensi ancaman terhadap kehidupan mereka.
- c. Kelompok reformis menganggap bahwa Islam, jika dipahami dengan benar, dapat menjadi solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Mereka berargumen bahwa kemunduran umat Muslim disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang sejati, serta terlalu berpegang pada pemikiran hukum tradisional. Kelompok ini juga mengusulkan pendekatan yang selektif terhadap unsur-unsur positif ilmu pengetahuan dan teknologi Barat untuk kemajuan umat Islam. Dalam konteks kelompok Muslim yang disebutkan di atas, kelompok reformis berperan sebagai penengah antara kelompok sekuler yang cenderung mengadopsi budaya Barat secara ekstrem dan kelompok tradisional yang mayoritasnya menghargai tradisi Islam. Melalui gagasan-gagasan mereka, kelompok reformis telah berupaya untuk mengurangi ketegangan antara kedua kelompok yang memiliki pandangan berbeda, dengan dampak yang mencirikan sifat keduanya

Dampak Disintegrasi Meskipun Kesultanan Usmani tidak pernah memerintah secara langsung di wilayah Indonesia, disintegrasi politiknya memiliki dampak yang signifikan pada umat Islam di Indonesia. Kejatuhan kesultanan menciptakan kekosongan kepemimpinan di dunia Islam, yang menyebabkan munculnya berbagai gerakan dan ideologi baru. Hal ini berdampak pada perkembangan Islam di Indonesia, dan berkontribusi pada keragaman pemikiran Islam yang ada saat ini.

Selain itu, disintegrasi politik Kesultanan Usmani juga membuka jalan bagi kolonialisme di wilayah Indonesia. Kekuatan Eropa yang bangkit, seperti Belanda, memanfaatkan kelemahan Kesultanan Usmani untuk memperluas wilayah kolonial mereka. Hal ini berdampak besar pada kehidupan masyarakat Indonesia, dan memicu perlawanan terhadap kolonialisme. Secara keseluruhan, disintegrasi politik Kesultanan Usmani memiliki dampak yang kompleks dan berkelanjutan pada dunia Islam, termasuk Indonesia. Dampak ini masih terasa hingga saat ini, dan terus menjadi bahan studi dan diskusi bagi para sejarawan dan ilmuwan politik. Kesultanan Usmani memiliki dampak yang mendalam pada dunia Islam. Hal ini menyebabkan fragmentasi wilayah Muslim, dan melemahkan kekuatan politik dan militer umat Islam. Hal ini juga membuat umat Islam lebih rentan terhadap eksploitasi oleh kekuatan Barat.

2. Bangkitnya Nasionalisme Dunia Islam

Upaya untuk mengembalikan kekuatan Islam pada umumnya didorong oleh dua faktor utama. Pertama, pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang dianggap sebagai penyebab kemunduran Islam. Kedua, adopsi gagasan-gagasan pembaruan dan ilmu pengetahuan dari Barat. Upaya ini tercermin dalam pengiriman pelajar Muslim ke negara-negara Eropa oleh penguasa Turki dan Mesir untuk mengejar pendidikan, yang kemudian diikuti oleh gerakan penerjemahan karya-karya Barat ke dalam bahasa mereka. Gerakan pembaruan ini kemudian merambat ke ranah politik, karena Islam pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari politik. Salah satu gagasan politik awal yang muncul adalah gagasan Pan-Islamisme, yang mencita-citakan persatuan umat Islam secara global. Gagasan ini pertama kali diumumkan oleh tokoh pemikir Islam terkemuka, Jamaludin al-Afghani. Menurut pandangannya, umat Islam perlu mengatasi perbedaan dan bersatu di bawah satu bendera bersama. Ia juga berupaya menghidupkan

semangat lokal dan nasional di negara-negara Islam, sehingga al-Afghani dikenal sebagai tokoh yang berperan dalam perkembangan nasionalisme dalam konteks Islam.

SIMPULAN

1. Kesultanan Utsmaniyah, yang berdiri dari abad ke-14 hingga awal abad ke-20, tidak hanya merupakan kekaisaran terbesar di dunia pada masanya, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi dan perpolitikan yang berpengaruh bagi dunia Islam Kesultanan Utsmaniyah memperlihatkan keberagaman dan dinamika yang mencerminkan keterbukaan terhadap berbagai tradisi dan pengaruh budaya dari berbagai wilayah yang dikuasainya dengan tonggak kepemimpinan atau sultan yang memiliki pengaruhnya masing-masing sehingga memperlihatkan kemegahan, eksistensi hingga masa kemundurannya.
2. Kesultanan Usmani banyak meninggalkan jejak yang mana cukup berikan pengaruh dan kontribusi dalam dunia Islam yakni Disintegrasi Politik Dalam Dunia Islam dan juga membangkitkan rasa nasionalisme walaupun terdapat adanya sisi positif maupun negatif tapi secara tidak langsung sangat mempengaruhi warna warni kehidupan dalam dunia Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syamsuddin. "Sejarah Kebesaran Kesultanan Usmani". *Jurnal Sejarah*, Vol. 10, No. 2, 2015.
- Betti Megawati. "Kerajaan Turki Usmani." *Tarbiyah Bil Qalam : Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains* 4, no. 1 (2020).
- Ekmeleddin Ihsanoglknu, *The Ottoman Scientific Heritage*. Istanbul: Research Centre for Islamic History, Art and Culture, 2005
- Hasibuan, Samsul Bahri, et al. "Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566 - 1924)". *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, no. 3 (2023).
- Ilyas, Muhammad Muhtarom. "TIGA ALIRAN PEMBAHARUAN Westernisme, Islamisme Dan Nasionalisme." *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2014).
- Intan, Hj. Salmah. "Perkembangan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Usmani." *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2012.
- Kafadar, Cemal. *Between Two Worlds: The Construction of the Ottoman State*. Berkeley: University of California Press, 1995.
- Khairullah, Faisal. "Tatanan Politik Utsmaniyah: Antara Kekhalifahan dan Kekuasaan Militer" *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, Vol. 20, No. 3 (2017).
- Muhammad Munzir, Nining Artianasari, and Muhammad Ismail. "Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan Dan PenyebabKehancuran Turki Usmani." *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1, no. 2 (2022).
- Mujahidin, Mujahidin. "Hubungan Sosial Budaya Islam Dan Kristen (Periode Pertengahan Dan Modern)." *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019).
- Munzir, Muhammad, Nining Artianasari, and Muhammad Ismail. "Sejarah Kerajaan Turki Usmani." *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1, no. 2 (2023).
- Quataert, Donald. *The Ottoman Empire, 1700-1922*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005
- Sharma, Kartik. "Mobilitas Sosial dalam Masyarakat Utsmaniyah" *Studi Sejarah Islam*, Vol. 5, No. 1 (2019).
- Sumudin, Sahri, Mizuar, and Miftahul Khoiri. "Perkembangan Pembaharuan Di Kerajaan Turki Usmani Abad Ke XIX-XX." *Historia Islamica: Jurnal of Islamic History and Civilization* 2, no. 2 (2023).
- Yılmaz, Gülay. "Dinamika Ekonomi Kesultanan Utsmaniyah: Sebuah Tinjauan Historis" *Jurnal Ekonomi Sejarah*, Vol. 25, No. 4 (2016)
- https://en.wikipedia.org/wiki/Ottoman_Empire (Diakses pada 31 Mei 2024)
- <https://www.britannica.com/summary/Ottoman-Empire> (Diakses pada 31 Mei 2024)

https://www.khanacademy.org/humanities/whp-origins/era-6-the-long_nineteenth-century-1750-ce-to-1914ce/x23c41635548726c4:other-materials-origins-era_6/a/read-ottoman-empire-origins (diakses 31 Mei 2024)